

INTERCULTURAL COMMUNICATION ADAPTATION OF PAPUAN STUDENTS AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY MAKASSAR

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PAPUA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

¹Andi Syafira Syahrani, ²Arni, ³Indah Pratiwi Manggaga, ⁴Syukri

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: 1syahrani_fira@gmail.com, 2arni@unismuh.ac.id, 3indahpratiwi.m@unismuh.ac.id,

4syukri@unismuh.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the forms of intercultural communication adaptation and identify the obstacles faced by Papuan students in adapting to the campus environment. This study used a qualitative approach with a focus on the adaptation experiences of Papuan students. Data were obtained through in-depth interviews with Papuan students who had studied for at least one year at the Muhammadiyah University of Makassar. The results of the study showed that Papuan students faced various adaptation challenges, especially in terms of language and cultural differences. The forms of adaptation carried out included adjusting communication styles, learning local languages, and efforts to understand local cultural values. The main obstacles encountered were difficulties in understanding local dialects, differences in communication methods, and challenges in building social interactions with other students. This study contributes to the understanding of the process of intercultural communication adaptation and can be a reference in developing adaptation for students from different cultural backgrounds.

Keyword: Adaptation, Intercultural Communication, Papuan Students, Communication Accommodation

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk adaptasi komunikasi antarbudaya dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman adaptasi mahasiswa Papua. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Papua yang telah menempuh pendidikan minimal satu tahun di Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menghadapi berbagai tantangan adaptasi, terutama dalam hal perbedaan bahasa dan budaya. Bentuk adaptasi yang dilakukan meliputi penyesuaian gaya komunikasi, pembelajaran bahasa lokal, dan upaya memahami nilai-nilai budaya setempat. Hambatan utama yang ditemui adalah kesulitan dalam memahami dialek lokal, perbedaan cara berkomunikasi, dan tantangan dalam membangun interaksi sosial dengan siswa lain. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses adaptasi komunikasi antarbudaya dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan adaptasi bagi mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kata kunci: Adaptasi, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Papua, Akomodasi Komunikasi

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Mahasiswa Papua di Kota Makassar menghadapi berbagai hambatan adaptasi, terutama bahasa, komunikasi, sosial dan akademik. Dari segi adaptasi, perbedaan budaya dan bahasa menjadi hambatan besar. Mahasiswa Papua sering kali merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari daerah asal mereka. Hal ini menciptakan keterasingan yang membuat mereka lebih nyaman berinteraksi dengan sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

mahasiswa Papua dari pada dengan mahasiswa dari latar belakang lain. Tuntutan akademik yang tinggi, ditambah dengan masalah adaptasi budaya dan ocial, sering kali membuat mereka merasa tertekan dan kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan optimal. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku dan tentu saja setiap suku memiliki identitas kebudayaanya sendiri. Setiap individu pasti terikat dengan sebuah kebudayaan yang memang sudah melekat pada dirinya sejak lahir. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu akan mengalami adaptasi dalam memahami budaya yang baru ia kenal terutama komunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya dan bahasa dalam proses beradaptasi. Karena sebagai pendatang di suatu daerah yang baru, kemampuan komunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Papua menggunakan bahasa atau dialek Indonesia timur ketika berinteraksi satu sama lain. Bahasa Indonesia Timur atau dialek adalah bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat penggalan kata pada setiap pengucapannya. Misalnya sa (saya), ko (kamu), kam/kitong (kalian), tong (kita), su (sudah), pigi (pergi), mo (mau). Kurangnya pengetahuan bahasa Makassar dalam berinteraksi kadang membuat mahasiswa Papua merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-teman di kampus. Ketika mereka ikut dalam bercerita juga kadang susah untuk dipahami oleh teman-teman mereka, karena dianggap interaksi mahasiswa Papua terdengar cepat dan susah untuk dipahami oleh teman-teman lainnya.

Mahasiswa Papua menggunakan cara-cara dalam beradaptasi ketika berhadapan dengan teman yang berbeda budaya dan bahasa yaitu dengan saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan pertemanan antar suku dengan baik, bergaul dan berbaur dengan teman yang berlatar belakang budaya yang berbeda, dan selalu menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati dan menghargai perbedaan suku yang ada dan mereka juga belajar memahami budaya yang ada di lingkungan kampus agar mereka mampu menyesuaikan diri karena di lingkungan kampus mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar akan berhadapan dengan berbagai orang yang beragam.

Seperti halnya di Universitas Muhammadiyah Makassar dimana komunikasi antar budaya mungkin sering terjadi karena mahasiswa yang ada berasal dari berbagai daerah ocial ia yang memiliki ragam suku, ras, dan budaya. Sehingga menurut pengamatan peneliti di lapangan, mahasiswa Papua yang datang ke Makassar mengalami kesulitan dalam beradaptasi terutama dalam hal berkomunikasi karena banyaknya perbedaan latar belakang budaya diantara mahasiswa Papua dan mahasiswa penduduk asli juga masih sangat pasif dalam menggunakan bahasa ocial ia karena mereka menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa ocial ia. Oleh sebab itu, mahasiswa Papua harus beradaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan ocial mereka baik dalam hal berbahasa, berperilaku, nilai dan norma yang ada agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan kampus.

Menurut Everest M. Rogers dalam Tisnawati (2005:295-296) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Rich dan Ogawa, 1989 menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, anatar kelas sosial. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya verbal-nonverbal, dan kapan mengkomunikasikannya. (Yesika Sapira Br Sembiring dkk, 2023)

Adaptasi budaya yaitu, proses penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan memadukan adat istiadat dan kebiasaan pribadi pada budaya tertentu. Sebagaimana adaptasi budaya berkaitan erat dengan akomodasi komunikasi, melalui penjelasan Kim (1988) bahwa saat individu pindah ke lingkungan baru dengan budaya asing dirinya akan mengalami proses penyesuaian di lingkungan baru tersebut (Putri Rania dkk., 2022).

Menurut Wijanarko (dalam Asmoro, 2022) ketika seseorang memutuskan berada di suatu daerah yang memiliki perbedaan budaya maka akan menimbulkan perbedaan budaya yang paling utama didapatkan dari pendatang yang memiliki latar belakang berbeda yaitu sering kali mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan makna sehingga menjadi hambatan komunikasi. (Ayang Fitriant dkk, 2023).

Zuengler (dalam West & Turner, 2007) mengatakan bahwa akomodasi berlebihan akan menyebabkan pendengar (lawan bicara) memberikan persepsi bahwa diri mereka tidak setara. Ada beberapa implikasi yang cukup serius dari akomodasi berlebihan, yaitu kehilangan motivasi untuk memahami bahasa lawan bicara secara mendalam, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap penutur dan masyarakat.

Akomodasi bukanlah proses yang terjadi secara satu arah (one-way), namun dalam setiap peristiwa komunikasi, lawan bicara dapat saja melakukan konvergensi maupun divergensi atau mempertahankan perbedaan. Untuk menggambarkan karakteristik atau sifat konvergensi dan divergensi dalam konteks percakapan dengan penggunaan bahasa tertentu,

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk yang menjadi masalah untuk di teliti yaitu bagaimana bentuk dan hambatan adaptasi mahasiswa Papua pada latar belakang budaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya di Universitas Muhammadiyah Makassar dan harus bisa beradaptasi dengan budaya, norma dan bahasa lokal maupun beradaptasi dengan latar belakang budaya dan bahasa karena mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berada di kampus melainkan mereka juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji dan melihat apa saja bentuk dan hambatan adaptasi yang dialami mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar dalam perbedaan latar belakang budaya yang ada pada terutama dalam memahami bahasa guna kelancaran berkomunikasi.

Menurut Nuraeni salah satu mahasiswa Papua yang berkuliahan Universitas Muhammadiyah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Makassar. Awalnya, beradaptasi di sini sangatlah sulit. Bahasa dan logat Makassar membingungkan. Orang-orang bicara aneh. Mereka pakai kata "ki" di akhir kalimat. Seiring berjalaninya waktu, Nuraeni mulai bisa pakai tambahan "ki" saat bicara. Dia juga mengerti lelucon teman-teman. Nuraeni senang bisa belajar banyak. Dia bangga bisa cocok di tempat baru. Lama-kelamaan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman baru sehingga bisa membantu memahami hal baru. Sistem belajar di sini lebih banyak diskusi, berbeda dengan kami di Papua. Meski kadang rindu kampung halaman, saya bersyukur kuliah di sini. Proses adaptasi ini banyak mengajarkan tentang hidup dan bagaimana menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Dalam penelitian ini, Peneliti terlibat langsung dengan mahasiswa Papua untuk memahami bagaimana proses adaptasi mahasiswa Papua selama menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai referensi dan acuan yang berkaitan dengan komunikasi adalah Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Indonesia (Yuliana S, 2018) penelitian ini berfokus pada tantangan komunikasi antarbudaya dan adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Indonesia. Fokus utamanya adalah pada dinamika sosial dan budaya di Jakarta, yang merupakan kota besar dengan keragaman etnis dan budaya yang tinggi. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Universitas Gadjah Mada (Kurniawan A., 2020) penelitian ini berfokus pada tantangan komunikasi antarbudaya dan adaptasi mahasiswa Papua di Yogyakarta, terutama dalam konteks diskriminasi dan perbedaan budaya akademik. Fokus utamanya adalah peran organisasi kampus dalam membantu proses adaptasi, Adaptasi Budaya dan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan di Universitas Brawijaya (Vina M, 2023) Penelitian ini mengkaji adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya mahasiswa dari Kalimantan di Universitas Brawijaya. Fokusnya adalah pada proses adaptasi di lingkungan yang berbeda. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini berfokus pada komunikasi mahasiswa Papua serta mencari tahu mengenai bentuk dan hambatan komunikasi mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salah satu urgensi dari penelitian ini adalah ketika berada di lingkungan baru dan akan menjalin sebuah komunikasi, sebagai individu kita harus saling menghormati antar perbedaan yang ada. Saat seseorang menjalin hubungan di tempat baru, mereka akan menemukan beberapa sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda dari budaya asalnya. Menurut (Tukina, 2014) proses adaptasi dianggap penting oleh mahasiswa yang berasal dari daerah lain saat berada di daerah baru karena, (1) mahasiswa lebih nyaman berinteraksi dalam lingkungan baru dan dalam proses belajar, (2) mahasiswa yang berasal dari daerah lain dapat banyak belajar dari lingkungannya, (3) adaptasi dapat menimbulkan suasana hati tertentu, (4) penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat baru adalah hal yang penting sehingga mahasiswa dapat diterima oleh lingkungan barunya dan dapat berinteraksi dengan situasi dan kondisi masyarakat, (5) mahasiswa yang berasal dari daerah dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar, (6) dapat membantu dan membentuk sikap mental dan kedewasaan mahasiswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

METODE (METHODS)

Waktu penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Lokasinya bertempat di Universitas Muhammadiyah Makassar, jalan Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian yang diteliti bersifat kualitatif dengan wawancara. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji suatu objek, kondisi, sekelompok orang atau fenomena dalam keadaan nyata dan alamiah guna menghasilkan gambaran atau uraian yang sistematis mengenai rincian yang realistik dan akurat (Sugiyono 2013). Peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk mengumpulkan data atau menggali informasi terkait proses bentuk dan hambatan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Sugiyono 2013)

Penelitian ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data menggunakan metode (Sugiyono, 2013): Observasi, Wawancara, Dokumentasi Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya serta diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab (Sugiyono 2013) langkah-langkah dalam analisis data di bagi menjadi tiga tahap yaitu: Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Dari penelitian bersumber dari data wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap informan. Peneliti memilih informan berdasarkan pengetahuan akan objek yang dikaji. Informan terdiri dari 3 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berasal dari Papua.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari wawancara informan, maka peneliti mengkategorikan hasil yang diperoleh menjadi 2 yaitu bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya dan Hambatan komunikasi antarbudaya dalam beradaptasi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembahasan hasil penelitian akan disajikan, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan dinamika yang menarik dalam proses adaptasi dan interaksi sosial. Akomodasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, meregulasi, atau memodifikasi perilaku seseorang sebagai respon terhadap orang lain. Premis yang menjadi dasar dalam teori ini menyatakan bahwa saat pembicara berinteraksi, mereka memodifikasi cara berbicara, pola suara, serta gestur mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Hasil penelitian dalam mewawancara mahasiswa Papua menghadapi berbagai bentuk dan hambatan dalam beradaptasi di lingkungan Muhammadiyah Makassar. Mahasiswa Papua melakukan adaptasi melalui komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, meski awalnya menghadapi kendala aksen dan dialek yang berbeda dengan mahasiswa lokal Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa Papua yang berkuliah di Unismuh Makassar berkomunikasi dengan menggunakan bentuk melalui pendekatan logis, yaitu memaparkan data dan fakta secara jelas dalam beradaptasi.

Adaptasi merujuk pada kemampuan individu untuk berubah atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik memiliki kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan merespon dengan cara yang sesuai. Sering kali, pengucapan, intonasi, atau kosakata yang berbeda dapat mempersulit pemahaman. Adanya hambatan dalam komunikasi verbal karena perbedaan bahasa antara mahasiswa dari latar belakang ras yang berbeda. (Sapira dkk, 2024)

Adapun bentuk-bentuk adaptasi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua yaitu: Bentuk Bahasa, Dalam teori akomodasi komunikasi yang terkait dengan komunikasi antarbudaya terlihat dalam proses adaptasi mahasiswa ketika berkomunikasi. Mereka melakukan menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat dipahami oleh teman kelas yang berbeda budaya. Proses ini berjalan bertahap dalam upaya memahami dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya komunikasi, seperti terlihat dari ungkapan "saya harus bisa menyesuaikan dan memahami yang mereka katakan" dan pembelajaran yang terjadi "sedikit demi sedikit. (Ramadani dkk, 2024).

Bahasa, menjadi hambatan komunikasi terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan maka feedback dari pesan tersebut pasti tidak akan sampai dan komunikasinya tidak efektif. Waktu pertama masuk kuliah, pernah mengalami kendala bahasa, akibatnya mereka hanya terdiam saja diruangan, logat mereka yang membuat teman-teman satu ruangannya kurang mengerti dengan apa yang dikatakan oleh mereka, karena baru pertama kali datang ke Makassar dan terbawa logat Papua dan akhirnya salah paham komunikasi. (Fitrianti dkk, 2023) Faktor Komunikasi, Suatu komunikasi yang baik dan benar dibutuhkan juga dalam proses adaptasi dimana dengan adanya komunikasi bahasa yang efektif dalam lingkungan kampus. Jadi, hasil yang maksimal dalam proses adaptasi sesuai teori akomodasi komunikasi tergantung pada cara komunikasi.

Menurut Wahlstrom (1992) Komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas sebuah makna. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Faktor dimaksut antara lain meliputi komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaian), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu dan tempat hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi tang ada ketika komunikasi berlangsung (Haryanto, 2021). Bila membicarakan komunikasi sebagai sebuah proses maka berarti komunikasi berkesinambungan dan tidak memuliki batas akhir, bersifat dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. (Riana dkk, 2024)

Penyesuaian gaya bahasa juga dilakukan, di mana dalam situasi formal seperti perkuliahan, digunakan bahasa Indonesia yang lebih baku, sementara dalam percakapan informal digunakan bahasa yang lebih santai namun tetap sopan. (Rejeki dkk, 2022)

Bentuk Makanan, Perbedaan makanan menjadi salah satu dalam proses adaptasi mahasiswa Papua di Makassar. Keterbatasan akses terhadap ikan segar, yang merupakan makanan pokok masyarakat Papua, menjadi kendala utama dalam penyesuaian pola makan. Perilaku nonverbal seperti ini merupakan respon adaptif terhadap perbedaan budaya yang dihadapi dalam komunikasi. Keberhasilan proses adaptasi sangat bergantung pada kepekaan seseorang dalam menghargai makanan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Mereka tidak sekedar mempertahankan identitas, tetapi juga menjadikannya sebagai jembatan untuk membangun hubungan positif dengan orang-orang di sekitar melalui berbagi pengalaman budaya daerah yang khas. (Fitriana dkk, 2023)

Hambatan-hambatan Komunikasi

Adapun hambatan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua. Ada enam faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan tersebut yaitu: Faktor fisik, Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media. hambatan yang berasal lingkungan itu seperti etnis dan agama yang berbeda ditengah lingkungan etnik lainnya. Seperti yang terdapat pada mahasiswa Papua yang beradaptasi di Universitas Muhammadiyah Makassar yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari segi fisik yang membuat mahasiswa Papua merasa minder untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa lokal selain itu rasis terhadap mahasiswa Papua. (Apriadi dkk, 2024) Faktor budaya, budaya sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi, faktor ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang mencakup agama, suku, ras dan perbedaan sosial lainnya. Budaya dalam melakukan komunikasi yang serasi sangat menentukan dimana budaya merupakan dasar kehidupan sehari-hari dan titik bertolaknya komunikasi.

Komunikasi antar manusia tidak terjadi dalam ruang kosong tetapi terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks, dalam lingkungan sosial mencerminkan bagaimana orang hidup dan bagaimana orang berinteraksi (Sumaryanto dkk, 2023). Seperti yang terdapat pada mahasiswa Papua saat beradaptasi yang memiliki sosial budaya yang berbeda, sehingga menjadi penghambat komunikasi. Faktor persepsi, setiap orang memiliki pandangannya masing-masing dan perbedaan pandangan dan cara menilai inilah terkadang menjadi penghambat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

terjadinya komunikasi. Seperti yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal di kampus, mahasiswa Papua merasa asing jika terlibat dalam komunikasi dengan mahasiswa lokal. (Wirawan dkk, 2022) Faktor bahasa, faktor bahasa pastilah menjadi hambatan ketika menjalin komunikasi. Adanya penggunaan dialek bahasa daerah dan juga logat yang berbeda menjadi penghalang untuk keefektifan komunikasi. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Papua dalam lingkungan kampus, mahasiswa Papua berbicara dengan logat Papua dan juga menggunakan beberapa kata yang berasal dari bahasa Papua sehingga membuat kurang mengerti yang dikatakan. (Sumaryanto dkk, 2023)

Berdasarkan teori akomodasi yang telah disampaikan, dalam adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam proses adaptasi, integrasi, dan keberhasilan akademik serta sosial mereka. Faktor emosi, apabila emosi pendengar sedang buruk, maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit dilalui. Jika seorang sedang emosi, kecil kemungkinan bisa berkomunikasi secara efektif dengan individu tersebut. Konflik dalam masa perkuliahan memang kerap terjadi, tetapi bagi mereka konflik tidaklah harus diperpanjang, karena mereka sadar bahwasanya bukan lagi di kampung mereka sendiri tetapi di kampung orang, kalau ada konflik mereka mengatasinya dengan berdiam diri saja, tanpa ada perlawanan. (Wirawan dkk, 2022). Faktor nonverbal, Nonverbal merupakan hambatan komunikasi yang tidak berbentuk ucapan akan tetapi dapat menjadi hambatan dalam sebuah komunikasi. Contohnya adalah wajah yang marah dibuat oleh komunikator ke komunikan saat melakukan komunikasi. (Chaney, 2004). Hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, Setelah informan sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman kampus, mereka mulai tahu sifat orang Makassar itu bagaimana, dan sifatnya juga lama-lama bisa berubah, seperti bahasa, sudah mulai bisa berbahasa Indonesia dengan benar, tanpa mencampur logat Papua. (Purba dkk, 2022).

Hal ini terlihat dari enam hambatan komunikasi yang mereka hadapi sehari-hari: pertama, mereka merasa tidak percaya diri karena perbedaan fisik seperti warna kulit yang berbeda. Kedua, mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya Makassar, terutama dalam hal berbagi barang yang di Papua biasa dimiliki bersama sedangkan di Makassar lebih ke milik pribadi. Ketiga, cara bicara mereka yang langsung dan terus terang sering dianggap kasar oleh mahasiswa Makassar. Keempat, mereka sulit memahami logat dan kecepatan bicara mahasiswa Makassar, begitu juga sebaliknya. Kelima, mereka sering merasa kesal karena pertanyaan-pertanyaan yang menganggap Papua terbelakang, seperti "apakah di Papua ada mall?" atau "apakah di Papua makan manusia?". Keenam, cara mereka menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang ekspresif sering disalahartikan oleh mahasiswa Makassar yang cenderung lebih tenang dalam berkomunikasi. Akibat dari semua hambatan ini, mahasiswa Papua lebih memilih untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa Papua saja karena merasa lebih nyaman.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pada penelitian ini dialami oleh mahasiswa Papua yang merasakan adanya kesan negatif yang muncul dari lawan bicaranya pada saat berkomunikasi.

Tantangan, Hambatan dan Pendukung

Tantangan dalam Menghubungi Informan Kesulitan menghubungi informan potensial karena nomor telepon yang tertulis dalam simak universitas sudah tidak aktif. Berjuang untuk mengonfirmasi minat dan kesediaan informan untuk berpartisipasi. Hambatan dalam Penjadwalan Wawancara: Mengkoordinasikan waktu wawancara sesuai dengan informan.

Memastikan komitmen dari informan untuk menindaklanjutinya. Faktor Pendukung Membangun hubungan dengan mendiskusikan pengalaman para informan mahasiswa Papua. Informan bersedia berbagi cerita sudut pandang pribadi selama wawancara.

Informan menghargai fokus penelitian pada pengalaman mereka. Dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar peneliti memilih mahasiswa tersebut sebagai informan dalam penelitian karena mereka siap dan bersedia untuk terlibat sebagai informan dan juga mereka dari 197 mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar yang cepat dalam merespon peneliti untuk terlibat dalam penelitian ini.

SIMPULAN (CONCLUSION)

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar terdiri dari tiga bentuk utama yaitu adaptasi penyesuaian cara berkomunikasi dan logat, efektivitas komunikasi dalam lingkungan kampus, dan adaptasi makanan. Dalam prosesnya, mereka menghadapi berbagai hambatan seperti perbedaan etnis dan rasis, budaya, persepsi, bahasa, emosi, dan nonverbal. Meski menghadapi tantangan, mahasiswa Papua mampu beradaptasi secara bertahap melalui pendekatan logis dan pemertahanan identitas budaya mereka sambil membangun hubungan positif dalam lingkungan kampus.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Muhammadiyah Makassar terdiri dari tiga bentuk utama yaitu adaptasi penyesuaian cara berkomunikasi dan logat, efektivitas komunikasi dalam lingkungan kampus, dan adaptasi makanan. Dalam prosesnya, mereka menghadapi berbagai hambatan seperti perbedaan etnis dan rasis, budaya, persepsi, bahasa, emosi, dan nonverbal. Meski menghadapi tantangan, mahasiswa Papua mampu beradaptasi secara bertahap melalui pendekatan logis dan pemertahanan identitas budaya mereka sambil membangun hubungan positif dalam lingkungan kampus.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Apriadi, B. B. (2024). ... Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Melayu Kuansing Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 106–119. <http://repository.uin-suska.ac.id/77294/> <http://repository.uin-suska.ac.id/77294/0A>
- Asmoro, L. P., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Sumbawa Di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Berger, C. R., Roloff, M. E., Roskos-Ewoldsen, D. R., Widowatie, D. S., & Irfan, Z. M. (2021). *Pendekatan Alternatif untuk Teorisasi dalam Ilmu Komunikasi: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusamedia.
- Buku Multikultural yang ditulis oleh Andik Purwasit*
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Fitrianti, A., & Riyandani, F. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 18042–18046.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Giles, H. (1991). *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics*. Cambridge University Press.

Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Accommodation theory: Communication, context, and consequence. *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*, 1, 1-68.

Habsya, M. D., Ananda, A. R., Komunikasi, I., & Palangkaraya, U. M. (n.d.). *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Universitas Muhammadiyah Palangkaraya* 1. 556–563.

Handriani, D. J. (2019). *Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Heryadi, H., & Silvana, H. (2020). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.

Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(3), 1–10.

Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Lkis pelangi aksara*.

Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13-13.

Murniarti, E. (2020). Teori-Teori belajar dari pendekatan kognitif (Teori Piaget dan pengolahan informasi).

Ningtias, M. A., Lubis, F. O., & Susanto, T. (2024). Adaptasi Budaya dan Akomodasi Komunikasi Peserta Inbound Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4 (3), 1344–1354. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1114>

Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Scopindo Media Pustaka.

Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>

Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing Di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 329-338.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



EISSN 2985-9964

Vol 4 No 1 November 2025 (37-48)

DOI : 10.35905/jourmics.v%vi%.i.15265

Putri, S. H., Kusumadinata, A. A., & Hasbiyah, D. (2024). *Rantau Intercultural Communication Instrumentation For Overseas Students*. 1675–1685.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).